Volume 1, Nomor 2, Juni 2022: 14-23

Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat (J-P3KM)

|  |
| --- |
| *Behavior Management Training* Untuk Mengoptimalisasi Kemampuan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sdlb Kota Lhokseumawe***Behavior Management Training to Optimize the Adaptive Behavioral Ability of Children with Special Needs at Sdlb Teachers in Lhokseumawe City***Rini Julistia(1\*), Zurratul Muna(2), Widi Astuti(3) & Dwi Iramadhani(4)Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia\**Corresponding author* E-mail: rini.julistia@unimal.ac.id |
| Abstrak Rata-rata guru yang mengajar di sekolah luar biasa bukan merupakan alumni dari fakultas pendidikan luar biasa, oleh karena itu banyak dari guru-guru yang mengajar disekolah tersebut tidak mengetahui kebutuhan utama anak berkebutuhan khusus dan kurang mengetahui *treatment* yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Sehingga dibutuhkan pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus serta teknik belajar yang didesain khusus untuk guru-guru disekolah, dengan harapan melalui psikoedukasi guru-guru dapat memahami perbedaan pada masing-masing anak berkebutuhan khusus dan melalui teknik *behavior* *management training* guru-guru dapat mengoptimalkan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terbagi menjadi 4 subbagian yakni kegiatan *pretest,* kegiatan kedua psikoedukasi anak berkebutuhan khusus, klasifikasi dan karakteristiknya. Kemudian kegiatan ketiga yaitu *behavior management training* untuk mengoptimalisasi perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus. kegiatan keempat yaitu *posttest*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa saat *pre test* 3 peserta memiliki kategori tinggi dan 32 peserta lainnya berada pada kategori rendah berbeda dengan hasil dari *Post Test* yang diperoleh menunjukkan peningkatan yaitu terdapat 35 peserta atau semua peserta berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setelah mengikuti kegiatan peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus dan mengoptimalkan pengajaran perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik-teknik *behavior management training*.Kata Kunci: *Behavior Management Training;* Perilaku Adaptif; Anak Berkebutuhan KhususAbstract *The average teacher who teaches in special schools is not an alumni of special education, therefore many teachers who teach in these schools do not know the main needs of children with special needs and do not know the appropriate treatment for children with special needs. So it takes an understanding of children with special needs and learning techniques designed specifically for teachers in schools, with the hope that through psychoeducation teachers can understand the differences in each child with special needs and through behavioral management training techniques teachers can optimize adaptive behavior in children with special needs. the child with special needed. This Community Service activity is divided into 4 subsections, namely pretest activities, the second psychoeducation activity for children with special needs, their classification and characteristics. Then the third activity is behavioral management training to optimize the adaptive behavior of children with special needs. the fourth activity is posttest. The results obtained showed that during the pre-test 3 participants were in the high category and 32 other participants were in the low category, different from the results from the Post Test which showed an increase, namely there were 35 participants or all participants were in the high category. So it can be concluded that after participating in the activities participants can increase knowledge and understanding of children with special needs and optimize the teaching of adaptive behavior of children with special needs by using behavioral management training techniques.****Keywords****: Behavior Management Training; Adaptive Behavior; The child with special needed* |
| Rekomendasi mensitasi:Julistia, R., Muna, Z., Astuti, W., & Iramadhani, D., (2022), Behavior Management Training Untuk Mengoptimalisasi Kemampuan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sdlb Kota Lhokseumawe. Gotong Royong: *Jurnal Pengabdian, Pembinaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat (J-P3KM)*, *1 (2): 14-23.* |

PENDAHULUAN

Tidak semua anak dilahirkan dengan kondisi normal, ada juga anak memiliki kondisi kebutuhan khusus yang membedakannya dari anak normal pada umumnya (Sulastina & Rohmatun, 2018). Anak berkebutuhan khusus ialah seorang anak yang mempunyai kelainan dalam bidang intelektual, fisik, sosial, atau emosional (Pratiwi, 2011). Jika dilihat dari data jumlah anak berkebutuhan khusus, terjadi peningkatan jumlah anak berkubutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa terjadi peningkatan jumlah ABK pada tahun 2015 yakni sekitar 1,5 juta ABK menjadi 1,6 juta pada tahun 2017 (BPS, 2017). Senada dengan di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Aceh juga terjadi peningkatan menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2017 yaitu 2.371 anak (Anzari, Sarong & Rasyid, 2018).

Davidson, Neale, dan Kring (2006) mengklasifikasi anak berkebutuhan khusus menjadi beberapa gangguan yaitu gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas, gangguan tingkah laku, disabilitas belajar, retardasi mental dan gangguan autistik. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki masalah pada perilaku adaptif ialah anak dengan gangguan retardasi mental. Pratiwi (2011) menambahkan bahwa hambatan yang dimiliki oleh anak dengan retardasi mental atauialah perilaku adaptifnya yang tidak baik, kondisi tersebut disebabkan permasalahan kognitif yang dimiliki oleh anak tuna grahita.

Retardasi mental merupakan sebutan lain dari *down syndrome*, retardasi mental adalah kelainan pada pertumbuhan dan perkembangan atau juga disebut disabilitas intelektual sejak bayi bahkan saat masih dalam kandungan serta anak-anak yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun faktor fungsional, kadang disertai dengan cacat fisik (Murisal & Hasanah, 2017). Anak dengan retardasi mental merupakan individu yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah kecerdasan normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70 (Lubab, Muwaffiqillah & Muzakki, 2017).

Kondisi tersebut, membuat ia sangat bergantung dengan orang lain yang ada disekitarnya dalam mengurus kebutuhannya sehari-hari seperti mandi, sikat gigi, berpakaian, mengenakan sandal atau sepatu dan lainnya (Wolfe & Mash, 2010). Di sisi lain lingkungan menuntut agar anak retardasi mental dapat menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma, peraturan dan kultur yang berlaku disekitarnya seperti mandiri serta mampu melakukan hal-hal sederhana sesuai dengan kemampuan anak pada umumnya dan sesuai dengan usia anak (Chandra, 2012). Sehingga dibutuhkan pendidikan khusus yang relevan pada anak retardasi mental disebabkan perbedaan cara belajar mereka dengan anak normal pada umumnya, seperti membutuhkan materi, teknik belajar, atau intruksi yang berbeda, yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari siswa berke-butuhan khusus (Mangunsong, 2009).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah disusun berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dapat disim-pulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berke-butuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan landasan hukum tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi anak yang mengalami keberbutuhan khusus harus diupayakan seoptimal mungkin. Di dalam upaya mengoptimalkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, perlu adanya kesadaran penuh yang dimiliki oleh para pendidik mengenai pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Namun yang ditemukan dilapangan melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) pada 3 orang guru di SDLB Kota Lhokseumawe dan SDLB *Aneuk Nanggroe* diperoleh hasil yang berbeda.

Hasil FGD menunjukkan rata-rata guru yang mengajar di sekolah luar biasa bukan merupakan alumni dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan luar biasa. Oleh karena itu banyak dari guru-guru yang mengajar disekolah tersebut tidak memahami kondisi anak berkebutuhan khusus, tidak mengetahui *treatment* yang tepat sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, anak-anak juga fokus di ajarkan calistung dasar sebagai-mana yang diajarkan pada anak normal, dan dalam satu kelas anak-anak berkebutuhan khusus digabung menjadi 15 hingga 20 orang. Secara psikologis, kondisi tersebut tidak disarankan, karena anak-anak menjadi tidak fokus, masing-masing anak sibuk dengan dirinya sendiri, jika anak-anak yang digabungkan didalam satu ruangan memiliki diagnosa yang berbeda maka akan ada kecende-rungan meniru perilaku antara satu anak dengan anak lain sehingga memunculkan perilaku baru yang negative, dan anak-anak di fokuskan pada pendidikan seperti *calistung* padahal jika dilihat dari kemandiriannya/perilaku adaptifnya belum terbentuk dengan baik. Sehingga dibutuhkan teknik belajar yang didesain khusus untuk gurur-guru disekolah tersebut, dengan harapan melalui teknik belajar yang didesain guru-guru dapat memahami perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dan melalui tekhnik belajar ini guru-guru dapat membentuk perilaku adptif pada anak retardasi mental.

Salah satu teknik belajar yang didesain khusus atau biasa disebut juga dengan intervensi yang menyertakan keterlibatan guru ialah *behavior management training* (BMT). BMT merupakan intervensi yang dilakukan pada guru atau orang tua berdasarkan asumsi bahwa perilaku anak dapat dibentuk jika perilaku tersebut dilatih secara konsisten dan dengan menggunakan cara-cara tertentu (Bijou, 1984; Patterson, 1998).

BMT dikembangkan berdasarkan teori *operant conditioning*, dan pembela-jaran observasional (atau modeling) dengan tujuan untuk membentuk perilaku anak. Prinsip-prinsip dari *operant conditioning* dan modelling diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kazdin, 2005). Kazdin (2005) menambahkan behavior management training (BMT) sama seperti operant conditioning, yaitu jenis pembelajaran yang menekankan kontrol bahwa konsekuensi dari lingkungan memunculkan suatu perilaku, konsekuensi memiliki pengaruh besar pada perilaku yang terjadi di masa depan. Terdapat empat prinsip dari operant conditioning, yaitu pertama reinforcement merupakan penyajian konsekuensi setelah perilaku muncul sehingga kemungkinan atau probabilitas perilaku tersebut meningkat. kedua hukuman merupakan penyajian suatu peristiwa yang tidak mengenakkan setelah perilaku muncul sehingga kemungkinan atau probabilitas perilaku tersebut menurun. Ketiga *Extinction* merupakan tidak memperkuat perilaku setelah perilaku muncul sehingga kemungkinan atau probabilitas perilaku sebelumnya menurun. keempat stimulus kontrol dan diskriminasi kehadiran yang lain merupakan memperkuat suatu perilaku yang muncul dengan satu stimulus, namun tidak pada perilaku yang lain. Prosedur ini meningkatkan kemung-kinan atau probabilitas meningkatnya perilaku yang diharapkan dan menghilang-kan perilaku lainnya.

Hasil *focus group discussion* (FGD) pada lima orang guru menunjukkan rata-rata guru yang mengajar di sekolah luar biasa bukan merupakan alumni dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan khusus luar biasa. Oleh karena itu rata-rata dari guru-guru yang mengajar disekolah tersebut tidak memahami kondisi anak berkebutuhan khusus, tidak mengetahui *treatment* yang tepat sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, anak-anak juga fokus di ajarkan calistung dasar sebagaimana yang diajarkan pada anak normal, dan dalam satu kelas anak-anak berkebutuhan khusus digabung menjadi 15 hingga 20 orang. Secara psikologis, kondisi tersebut tidak disarankan, karena anak-anak menjadi tidak fokus, masing-masing anak sibuk dengan dirinya sendiri, jika anak-anak yang digabungkan didalam satu ruangan memiliki diagnosa yang berbeda maka akan ada kecenderungan meniru perilaku antara satu anak dengan anak lain sehingga memunculkan perilaku baru yang negative, dan anak-anak di fokuskan pada pendidikan seperti *calistung* padahal jika dilihat dari kemandi-riannya/perilaku adaptifnya belum terben-tuk dengan baik. Sehingga dibutuhkan teknik belajar yang didesain khusus untuk guru-guru disekolah tersebut agar guru-guru dapat menerapkannya kembali pada anak didiknya disekolah luar biasa, selain itu diharapkan melalui teknik belajar yang didesain guru-guru dapat memahami perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dan melalui tekhnik belajar ini guru-guru dapat membentuk perilaku adptif pada anak retardasi mental.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus dengan teknik *behavior management training.* Rencana pemecahan masalah dalam kegiatan ini adalah memberikan psikoedukasi pada guru SDLB, memberikan pemahaman mengenai pengertian anak berkebutuhan khusus, perbedaan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. sehingga guru SDLB Kota lhokseumawe dan guru SDLB aneuk nanggroe dapat memahami kondisi anak berkebutuhan khusus yang mereka didik.

Pelatihan Behavior Management Training untuk membentuk perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus yang akan dilakukan oleh guru SDLB, memberikan pelatihat bersifat pemaha-man dan praktik langsung pada guru SDLB mengenai management perilaku sehingga saat dilapangan guru dapat memprak-tikkan kembali behavior management training yang sudah di latih untuk membentuk, mengembangkan dan mengoptimalisasi perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus.

BAHAN DAN METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Program Behavior mana-gement training untuk mengoptimalisasi kemampuan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada guru SDLB Kota Lhokseumawe bulan Agustus-September 2021. Kemudian kegiatan ini akan di berlangsung selama dua hari dari pukul 09.00 WIB sampai Pukul 12.00 WIB. Kegiatan ini akan dilaksanakan 2 hari dengan jumlah peserta 30 orang. Kegiatan juga akan dilaksanakan dengan menerap-kan protokol kesehatan yang ketat.

## Tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

* + 1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, tim melakukan observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui permasalahan dasar yang dialami.

* + 1. Persiapan

Adapun tahapan persiapan yang dilakukan adalah:

1. Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu di SDLB Kota Lhokseumawe
2. Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada Kepala Sekolah
3. Pengurusan administrasi (surat-menyurat)
4. Pengumpulan data permasalahan, jumlah peserta yang akan mengikuti.
5. Persiapan alat, tempat dan bahan program pelatihan
6. Penyusunan materi program pelatihan “*Behavior management training*” untuk mengoptimalisasi kemampuan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada guru SDLB Kota Lhokseumawe
	* 1. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan protocol kesehatan secara ketat. Peserta mengikuti kegiatan Program Pelatihan pada pengabdian ini. Terdapat 30 orang guru yang akan menjadi peserta dalam pelatihan ini.

1. 1. Kegiatan Hari Pertama dan Hari Kedua
2. *Pretest*

*Pretest* dilaksanakan untuk menge-tahui pengetahuan dasar gurumengenai anak berkebutuhan khusus, ciri anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, dan metode-metode pembelajaran yang digunakan untuk membentuk perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus. Jumlah peserta yang ikut di pretest pada hari pertama kegiatan ini berjumlah 30 orang pada hari pertama dan 30 orang pada hari kedua.

1. Pengenalan

Selanjutnya dilakukan kegiatan pengenalan. Kegiatan ini di lakukan dengan tujuan untuk saling mengenal sesama peserta

1. *Ice breaking*

*Ice breaking* dilakukan dengan tujuan untuk mencairkan suasana sebelum pelatihan dimulai.

1. Materi dan Pelatihan

*Psikoedukasi anak berkebutuhan khusus*sebagai upaya pemahaman guru mengenai anak berkebutuhan khusus. Kemudian diberikan pelatihan manajemen perilaku, pada tahap ini pemateri akan menjelaskan mengenai bagaimana langkah-langkah dalam membentuk perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus sebagai upaya pemahaman dan penerapan langkah-langkah dalam membentuk perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus.

1. *Post test*

Pada posttest akan dilihat sejauh mana pemahaman peserta mengenai anak berkebutuhan khusus dan pemahaman serta penerapan langkah-langkah dalam membentuk perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus setelah pelatihan manajemen perilaku dilaksanakan. Jumlah peserta yang ikut di posttest pada hari kedua kegiatan ini berjumlah 30 orang.

1. Evaluasi Materi

Pada kegiatan ini peserta diminta untuk mengevaluasi mengenai materi yang diberikan.

1. Evaluasi kegiatan

Pada tahap ini peserta diminta untuk memberikan kesan-kesan selama mengikuti pelatihan. Kemudian mence-ritakan hal-hal apa saja yang didapat selama mengikuti pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat perencanaan proses kegiatan tim pelaksana dapat belajar kembali dengan mencari bahan terkait materi yang akan dipaparkan, selain itu tim pelaksana juga membangun hubungan kerjasama dengan sekolah yang berbentuk *Implementation Agreement* (IA), pener-bitan jurnal terkait hasil dari pengabdian masyarakat, dan publikasi di media massa online yang tidak hanya bermanfaat bagi tim pelaksana namun juga bermanfaat bagi perguruan tinggi Universitas Malikussaleh. Selama proses kegiatan peserta terlihat antusias, hal ini terlihat dari mereka ikut berhadir, aktif berdiskusi seperti memberi-kan contoh kasus serta bertanya, mempraktekkan teknik yang diajarkan dan mereka juga mengikuti *pre* dan *post test* hingga selesai sehingga hasil pada *post test* terlihat berubah. Kepala sekolah dan peserta juga meminta agar kegiatan psikoedukasi ini dapat dilaksanakan setiap tahun disekolah tersebut, sehingga dapat membantu guru-guru dalam memahami teknik-teknik dalam membentuk perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus disekolah.

Kegiatan *behavior management training* untuk mengoptimalisasi kemam-puan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada guru SDLB di Kota Lhokseumawe di laksanakan pada tanggal 18 sampai dengan 22 November 2021. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang serbaguna SDLB Negeri Aneuk Nanggroe dan SDLB Kota Lhokseumawe. Kegiatan dibagi menjadi empat tahapan yaitu pretest untuk mengukur pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus dan teknik-teknik yang sudah guru-guru SDLB Negeri aneuk Nanggroe dan SDLB Kota Lhokseumawe lakukan untuk membentuk perilaku adaptif atau kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya kegiatan kedua adalah psikoedukasi mengenai anak berkebutu-han khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, dan karakteristiknya. Kemudian kegiatan ketiga merupakan *behavior management training* untuk mengoptima-lisasi kemampuan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini menuntut peserta untuk melakukan latihan kasus dan praktik langsung. Setelah dilakukan pre test dan psikoedukasi tahap selanjutnya adalah melakukan post test dengan tujuan untuk mengukur pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus dan teknik-teknik yang sudah guru-guru SDLB Negeri aneuk Nanggroe dan SDLB Kota Lhokseumawe lakukan untuk membentuk perilaku adaptif atau kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan *Pretest* dilaksanakan jam 08.00 – 08.30, Kegiatan psikoedukasi mengenai anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, serta karakteristiknya dan *behavior management training* untuk mengop-timalisasi kemampuan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus dilaksanakan pada pukul 08.35 sampai 11.30 WIB, sedangkan Post Test dilaksanakan 5 hari setelah psikoedukasi dan pelatihan terse-but dilaksanakan. Kegiatan post test dilak-sanakan diruang kelas pada tanggal 23 Novenber 2020 pukul 10.00 – 10.30 WIB.

Pelaksana pengabdian pada masya-rakat dilakukan oleh 4 orang dosen unimal yaitu: Rini Julistia, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Zurratul Muna, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Widi Astuti, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Dwi Iramadhani, S.Psi., M.Psi., Psikolog,. Serta dibantu oleh dua orang mahasiswa yaitu Cut Mutia Zuhra dan Cut Rouza Syarif. Sedangkan Peserta pengabdian pada masyarakat ialah guru-guru SDLB Negeri Aneuk Nanggroe dan SDLB Kota Lhokseumawe yang berjumlah 35 orang.

Pada kegiatan pertama dilakukan *pre test*, aitem dalam *pre test* berjumlah 20 aitem. *Pretest* dilaksanakan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta mengenai anak berkebutuhan khusus dan klasifikasinya serta pemahaman terhadap teknik-teknik *behavior management training*. Hasil yang di peroleh melalui pretest dari 35 peserta, hanya 3 peserta yang memiliki pemahaman dalam kategori tinggi sedangkan 32 peserta lainnya berada pada kategori yang rendah.

##### Tabel. 4.1 Gambaran Hasil *Pre-Test*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jumlah | Kategori |
| 1 | 3 | Tinggi |
| 2 | 32 | Rendah |

Pada kegiatan kedua yaitu kegiatan psikoedukasi mengenai anak berkebutu-han khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, dan karakteristiknya dilakukan agar peserta yaitu guru-guru SDLB Negeri Aneuk Nanggroe dan SDLB Kota Lhokseumawe mengetahui dan faham terkait kondisi anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Selain itu dalam psikoedukasi para peserta dipandu untuk memahami setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kekhasan yang berbeda sehingga kebutuhan mereka dalam pendidikan juga berbeda. Pada kegiatan ketiga yaitu materi selanjutnya mengenai *behavior management training* untuk mengoptimalisasi kemampuan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus. Materi ini mengajarkan peserta untuk memahami teknik yang dapat peserta laksanakan di dalam kelas saat berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus dalam membentuk perilaku adaptif atau kemandirian anak berkebutuhan khusus tersebut. Kegiatan ini juga menuntut peserta untuk melakukan latihan kasus dan praktik langsung pada setiap teknik yang diajarkan dengan harapan teknik tesebut nantinya dapat dipraktikan di kelas.

Kemudian pada kegiatan terakhir, kegiatan keempat yaitu *post test.* Kegiatan ini dilakukanuntuk melihat sejauh mana penambahan pemahaman yang dimiliki peserta terhadap psikoedukasi dan *behavior management training*. Hasil yang diperoleh melalui *post test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan *pretest*. Terlihat dari 35 peserta, semua peserta berada pada kategori tinggi.

##### Tabel. 4.2. Gambaran *Post Test*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jumlah | Kategori |
| 1 | 35 | Tinggi |
| 2 | 0 | Rendah |

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semua peserta yang mengikuti psikoedukasi anak berkebu-tuhan khusus, klasifikasi dan karakte-ristiknya juga pelatihan *behavior mana-gement training* mengalami penam-bahan pengetahuan dan pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus, klasifikasi dan karakteristiknya serta teknik-teknik untuk membentuk, mengem-bangkan dan mengoptimalisasi perilaku adaptif atau kemandirian anak berkebu-tuhan khusus. Kondisi tersebut dapat dilihat dari tabel pretest dan posttes yaitu pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari hanya 3 peserta dari 35 peserta yang berada pada kategori tinggi menjadi 35 peserta atau semua peserta berada pada kategori tinggi.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “*behavior management training* untuk mengoptimalisasi kemam-puan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada guru SDLB di Kota Lhokseumawe” telah selesai dilaksanakan pada hari senin tanggal 22 November 2021. Kegiatan ini dihadiri oleh 35 guru SDLB, dengan masing-masing SDLB Negeri Aneuk Nanggroe 23 guru dan SDLB Kota Lhokseumawe berjumlah 10 guru. Kegiatan pengabdian masyarakan ini terbagi menjadi empat sub kegiatan: yang pertama adalah kegiatan *pre test,* yang kedua psikoedukasi mengenai anak berke-butuhan khusus, klasifikasi anak berkebu-tuhan khusus, dan karakteristiknya. Kegiatan ketiga yaitu materi kedua “*beha-vior management training* untuk mengop-timalisasi kemampuan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus”. Dan yang terakhir kegiatan keempat yaitu *post test.*

Pada kegiatan pertama dilakukan *pre test* untuk melihat sejauh mana kecanduan siswa/i dalam menggunakan gadget.Aitem dalam *pre test* berjumlah 20 aitem. Berdasarkan hasil yang di peroleh melalui pretest maka di dapatkan 32 peserta berada pada kategori rendah dan hanya 3 peserta berada pada kategori tinggi. Kemudian setelah dipaparkan materi, diberikan kembali posttest. Hasil posttest menunjukkan semua peserta berada pada kategori tinggi. hal ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

##### Tabel. 5.1 Gambaran Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jumlah | *Pretest* | *Jumlah* | *Posttest* |
| Kategori | Kategori |
| 3 | Tinggi | 35 | Tinggi |
| 32 | Rendah | 0 | Rendah |

Berdasarkan Tabel 5.1. skor *pretest* dan *posttest* diatas, semua subjek menga-lami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Berikut ini adalah grafik skor pada kelompok eksperimen.

Grafik 5.2 Grafik Hasil Pre Test dan Post ***Test***

Pada grafik 5.1, terlihat skor pada post

Pada grafik 5.1, terlihat skor pada post test terjadi peningkatan. Dari hanya 3 peserta dari 32 peserta yang berada pada kategori tinggi menjadi 35 peserta atau semua peserta berada pada kategori tinggi*.*

Martin & Pear (2005) mengatakan bahwa intervensi dengan pendekatan behavior/perilaku atau *behavior modification* atau disebut juga dengan behavior management training ialah intervensi yang dapat membentuk perilaku dengan cara mengkondisikan perilaku dan memberikan konsekuensi yang efektif pada setiap perilaku yang diinginkan. Hal yang sama di ungkap oleh Kazdin (Dalam Muna, Sulistyaningsih, dan Marini (2020) *behavior management training* atau yang dikenal sebagai *parent management training* merupakan suatu intervensi yang diberikan pada guru atau ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di mana guru atau ibu diajarkan teknik-teknik yang didasarkan prinsip-prinsip behavioral dan pembelajaran sosial untuk membentuk perilaku adaptif dan mengurangi perilaku negatif yang ditampilkan anak dalam bentuk ekternal dan ditunjukkan anak pada orang lain yang berada di sekitarnya serta mengem-bangkan perilaku positif dan prososial pada anak. Teknik yang diajarkan dalam *behavior management training* ialah *reinforcement* positif, *exstinction*, dan *chaining.*

*Reinforcement* positif ialah stimulus positif (pujian, hadiah, makanan atau sesuatu hal yang disenangi) yang diberikan kepada anak segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Materi teknik *reinforcement* positif diberikan agar guru dapat membentuk perilaku adaptif anak dengan memeberikan stimulus positif secara konsisten segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Sebagaimana yang diungkap oleh Martin & Pear (2005) bahwa *Reinforcement* positif efektif dalam membentuk perilaku baru yang positif seperti perilaku adaptif atau kemandirian anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. *extinction* ialah stimulus negatif (tidak peduli, membuang muka, tidak melihat, dan membiarkan) yang diberikan kepada anak segera setelah perilaku yang tidak diharapkan muncul. Materi extinction diberikan pada guru-guru SDLB dengan maksud agar perilaku yang tidak diharapkan dapat hilang, sebagaimana yang diungkap oleh Martin & Pear (2005) bahwa jika teknik extinction di terapkan pada perilaku yang tidak diharapkan secara konsisten maka perilaku yang tidak diharapkan tersebut akan hilang, seperti perilaku tantrum, tidak peduli dan tidak mendengarkan dan perilaku negatif lainnya.

Morris dalam Martin & Pear (2005) menyatakan *chaining* ialah suatu prosedur dimana mengajarkan anak untuk melakukan serangkaian perilaku, dengan memilah suatu perilaku dalam rangkaian yang kita inginkan. Kemudian, dilanjutkan dengan meminta anak melakukan keseluruhan rangkaian. Saat diperlukan maka bisa dilakukan *prompting* anak dalam melakukan rangkaian-rangkaian hingga pada anak dapat melakukan perilaku akhir yang diinginkan. Pada perilaku akhir anak didorong untuk melakukan perilakunya sendiri. Kemudian, kita memberikan *reinforcement* yang menunjukkan perilakunya yang terakhir.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk psikoedukasi “anak bekebutuhan khusus, klasifikasi dan karakteristiknya dan pelatihan dengan judul “*behavior management training*”. Psikoedukasi dan pelatihan dilaksanakan pada guru-guru SDLB Negeri Aneuk Nanggroe dan SDLB Kota Lhokseumawe. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terbagi menjadi 4 sub bagian yakni kegiatan *pretest,* kegiatan *pretest* dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta mengenai anak berkebutuhan khusus dan teknik dalam *behavior management training.* Kemudian pada kegiatan kedua yaitu kegiatan psikoedukasi anak berkebutuhan khusus, klasifikasi dan karakteristiknya. Kemudian kegiatan ketiga yaitu *behavior manage-ment training* untuk mengoptima-lisasi perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus. kegiatan keempat dan terakhir yaitu *posttest, post test* diberikan lima hari setelah psikoedukasi dilakukan. Dalam hal ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa saat *pre test* 3 dari 35 peserta memiliki kategori tinggi dan 32 peserta lainnya berada pada kategori rendah kemudian setelah mengikuti psikoedukasi anak berkebutuhan khusus, klasifikasi dan karakteristiknya serta pelatihan “*behavior management training*”, hasil dari *Post Test* yang diperoleh menunjukkan peningkatan yaitu terdapat 35 peserta atau semua peserta berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut juga dapat diambil kesimpulan bahwa setelah mengi-kuti kegiatan ini peserta dapat meningkat-kan pengetahuan & pemahaman akan anak berkebutuhan khusus, kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dan membentuk, mengembangkan dan mengoptimalkan pengajaran terkait perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus dengan menggu-nakan teknik-teknik *behavior management training*.

**DAFTAR PUSTAKA**

###### Anzari, Sarong & Rasyid 2018. Hak memperoleh pendidikan inklusi terhadap penyandang disabilitas. *Syiah Kuala Law Journal, Vol. 2 (1) 2018*

###### Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: Handbook 1: Cognitive Domain. New York: David McKay Co. Inc.

###### Chandra B, 2012. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

###### Davidson, G.C., Neale, J. M. dan Kring, A. M. 2006. Psikologi Abnormal (9th ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

###### Kazdin, A. E., 2005. *Parrent management training:Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in children and adolescents. New York:Oxford University of Callifornia.*

###### Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom’s taxonomy: An overview. Theory intoPractice, 41(4), 212-218.

###### Lubab, W., Muwaffiqillah, M., Muzakki,I. 2017. Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Tunagrahita di SDLB Muhammadiyah Kertosono. Jurnal Psikologi dan Ilmu Islam. 1 (1). 1-8.

###### Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus.* Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan psikologis (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPUI).

###### Muna, Z., Sulistyaningsih, W., & Marini, L. 2019. Parent Management Training to Decrease Disruptive Behavior in Children*.* Proceedings of the 1st International Conference on Psychology

###### Murisal,M., & Hasannah, T. 2017. Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SDLB Negeri 2 Kota Padang. Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4 (2), 81-88.

###### Patterson, G.R., Forgatch, M.S., Yoerger, K.L. 1998 *Variables that initiate and maintainan erly-onset trajectory for juvenile offending*. Development and Psychopathology, 10 (1998), 531-547.

###### Pratiwi, C J. (2011). Sekolah Inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah.*

###### Sulastina., & Rohmatun. (2018). Hubungan antara rasa syukur dengan kepuasan hidup pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Proseding Seminar Nasional Psikologi Unissula, 71-84.*

###### Tasya, P.M.D & Qodariah, S. 2018. Hubungan *Adversity Quotient* degan *Optimisme* pada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* di yayasan POTADS Bandung. Jurnal Prosiding Psikologi. 4 (1). 365-371

###### Wolfe, D A., Mash. E.J. 2010 *Abnormal Child Psychology*. Development and Psychopathology, 10 (1998), 531-547.